

PERAN FOTO JURNALISTIK PADA MAJALAH AKBAR



SKRIPSI

Penelitian ini diajukan
kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar strata satu Sosial Islam

Disusun oleh:

SHOLEH ASYHAR

04210055

Dosen pembimbing:

SAPTONI, S.Ag., MA

NIP. 150291021

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



Surat Persetujuan Skripsi

Hal : Skripsi
Sholeh Asyhar
Lam : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalmu'aikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sholeh Asyhar
NIM : 04210055
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : PERAN FOTO JURNALISTIK PADA MAJALAH AKBAR.

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Dakwah Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosial Islam.

Dengan demikian kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas agar segera dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008

Pembimbing


Saptoni, S.Ag., MA
NIP. 150291021



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1674/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERAN FOTO JURNALISTIK PADA MAJALAH AKBAR


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sholeh Asyhar
NIM : 04210055
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 20 Agustus 2008
Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

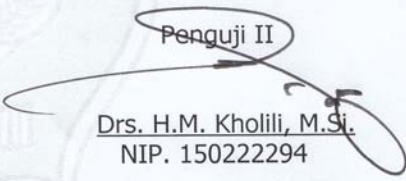
Pembimbing I


Saptoni, S.Ag., MA
NIP. 150291021

Penguji I

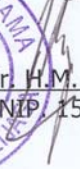

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP. 150269255

Penguji II


Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

Yogyakarta, 27 Oktober 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO:



**Apa yang kau anggap benar
belum tentu benar menurut orang lain
Dan, apa yang menurut orang lain benar,
tidak harus kau ikuti.**

**Kesalahan adalah
kebenaran yang bukan pada tempatnya**

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penyusun persembahkan kepada:

*Almamaterku Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
dan Para Sarjana Masa Depan*

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah yang menjadikan Muhammad SAW sebagai Rasul, yang menerangi setiap jiwa dalam belahan dunia, juga atas rahmat dan petunjuk-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PERAN FOTO JURNALISTIK PADA MAJALAH AKBAR sebagai syarat dalam menyelesaikan studi strata satu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.

Penyusun menyadari bahwasannya dalam menyelesaikan skripsi ini, tentu mendapat bantuan dari berbagai pihak yang penyusun hanya memberi penghargaan dengan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Akhmad Rifa'i, M.Phil, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Bapak Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si, selaku Dosen Penasehat Akademik.
4. Bapak Saptoni, S.Ag, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan suritauladan pada penulis.

5. Bapak dan ibu dosen serta seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Ayahanda H. Aly Mahfudz Ahmad dan Ibunda Hj. Sholihah Chusein serta keluarga tercinta yang dengan kasihnya memberikan motivasi dan keyakinan.
7. Bapak H. Raharji selaku Pengurus Ta'mir Masjid as-Salam beserta keluarganya.
8. Keluarga asrama, Arief, Adjie, Ash-Shidiqie, Sumarjoko S.Hi, K. Islami, Abadi dan segenap keluarga di al-Muhtadi dan di al-Hijrah
9. Rolina Ferita A, yang selalu memberi semangat dan motivasi pada penulis.
10. Crew A TV (Ahmad, Arif, Anwar, dan Aruna/Iing F), dan semua pihak yang telah membantu dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak penyusun sebutkan namanya.

Atas dasar ini menunjukkan bahwasannya manusia dihiasi dengan sifat kekurangan, semoga kekurangan dalam kajian ini, Allah menyempurnakan pada kajian para sarjana masa depan, dengan demikian hanya kepada Allah kami bertawakkal, insya Allah.

Yogyakarta, 27 Syawal 1429 H
27 Oktober 2008M
Penyusun

Sholeh Asyhar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	11
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Pembahasan	28

BAB II : GAMBARAN UMUM FOTOJURNALISTIK MAJALAH AKBAR

A. Foto Jurnalistik	30
B. Sejarah Perkembangan Foto Jurnalistik	32
C. Perkembangan Foto Jurnalistik Di Indonesia	35
D. Profil Majalah Akbar	37
E. Foto Jurnalistik Majalah Akbar	39
F. Jenis-jenis Foto Jurnalistik Majalah Akbar	42

G. Foto Dalam Budaya Media	44
----------------------------------	----

BAB III : PERAN FOTOJURNALISTIK MAJALAH AKBAR

A. Pemilihan Foto Jurnalistik Pada Rubrik Majalah Akbar.	49
---	----

B. Analisis Peran Foto Jurnalistik Pada Majalah Akbar.	56
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
---------------------	----

B. Saran-saran.....	88
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Keberhasilan revolusi komunikasi ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat. Hal ini dapat dimengerti karena alat komunikasi dapat menyebarkan berbagai informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai, ideologi, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dengan informasi itu dapat menambah cakrawala dan pengetahuan masyarakat sesuai dengan pesan yang diterima.

Proses komunikasi terjadi dengan dua tahapan atau dua cara, yakni secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan lambang, sebagai media. Lambang dari media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Di antara sekian banyak alat untuk berkomunikasi yang dijadikan media sebagai proses penyampaian pesan, ada media yang efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan yaitu majalah. Dalam operasionalnya majalah tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga dapat dinikmati oleh siapa pun. Tulisan dalam majalah dapat disimpan dan diperbanyak sehingga dapat dibaca lagi kapan pun diperlukan.

Sesuai dengan namanya, foto jurnalistik adalah foto yang “melaporkan” sesuatu. Jurnal adalah laporan, dan jurnalistik adalah “sesuatu yang bersifat laporan”. Menurut editor foto majalah *life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan latar belakang pendidikan dan sosial, Perkembangan teknologi memungkinkan manusia untuk mengabadikan suatu moment dalam bentuk gambar (*visual*), suara (*audio*), bahkan gambar dan suara secara hidup (*audio visual*). Tulisan tidak lagi satu-satunya media yang digunakan untuk manusia dalam berkomunikasi.

Majalah Akbar merupakan majalah lokal yang berada di Kabupaten Tuban, memiliki oplah yang lumayan untuk ukuran majalah daerah. Seperti halnya majalah atau surat kabar pada umumnya, foto tidak dapat dipisahkan dalam berita-beritanya. Keberadaan foto dalam berita-berita pada majalah Akbar menjadi suatu yang menarik bagi pembaca, karena foto merekonstruksi sebuah berita lebih kuat daripada sebuah tulisan dan foto bisa menjadi suatu informasi yang lebih hidup.

Latar belakang tersebut menarik peneliti terutama dalam beberapa hal, foto jurnalistik merupakan komposisi utama media cetak saat ini, foto jurnalistik dapat menjelaskan sebuah berita dengan dimensi yang lebih hidup, dibanding dengan tulisan dan berita yang disertai dengan foto jurnalistik akan lebih bisa dipahami oleh para pembacanya. Hal ini sangat menarik peneliti untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai peran foto jurnalistik pada majalah Akbar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Peran Foto jurnalistik pada Majalah Akbar”**. Untuk menghindari kesalahan penafsiran pada karya atau judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk memberi penegasan, penjelasan, pembatasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah dan maksud yang ada pada judul ini. Dalam judul skripsi ini ada beberapa istilah yang penulis jelaskan, sebagai berikut:

1. Peran

Kata peran menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang peranan atau pemimpin utama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹ Sedang menurut istilah peranan adalah aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan bidang atau kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.² dari penjelasan di atas. Maksud dari peran di sini adalah suatu kedudukan dan fungsi foto jurnalistik dalam majalah Akbar.

2. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik menurut guru besar Universitas Missouri, AS. Oliff Edom adalah panduan dari kata *words* dan *pictures*. Sedangkan meneurut editor foto majalah *life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan latar

¹ Tim Ganesa Sains Bandung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penabur Ilmu. 2001), hlm. 338.

² Surjana Soekamta, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raawali Press, 1987), hlm. 220.

belakang pendidikan dan sosial pembacanya.³ Foto jurnalistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik yang bisa digunakan pada media massa cetak.

3. Majalah Akbar

Majalah Akbar adalah majalah yang dikelola oleh instansi Infokom (Informasi dan Komunikasi) Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban yang beralamat di Kantor Infokom Tuban Jl. Veteran no. 27 Tuban. Akbar merupakan salah satu media yang digunakan untuk mempublikasi dari setiap program kerja Pemda Kabupaten Tuban kepada masyarakat yang berada di Kabupaten Tuban, baik berupa program kerja yang terlaksana maupun yang belum terlaksana. Di samping itu juga majalah Akbar juga menyampaikan berita-berita yang terjadi di kabupaten Tuban. Majalah ini terbit bulanan, pada awal bulan, yang pemasarannya melalui instansi pemerintahan

Jadi yang dimaksud penulis dalam judul skripsi **“Peran Foto jurnalistik pada Majalah Akbar”** adalah keberadaan dan fungsi foto jurnalistik sebagai penunjang berita dalam rubrik pada majalah Akbar.

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari proses komunikasi. Proses interaksi sosial pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi, Yakni proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (*komunikator*) kepada orang lain (*komunikan*) dalam wujud simbol. Proses penyampaian pikiran atau perasaan bisa berupa gagasan, inspirasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benak komunikator.

³ Audi Mizra Alwi, *Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hlm. 4.

Keberhasilan revolusi komunikasi ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat. Hal ini dapat dimengerti karena alat komunikasi dapat menyebarkan berbagai informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai, ideologi, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dengan informasi itu dapat menambah cakrawala dan pengetahuan masyarakat sesuai dengan pesan yang diterima, terlepas dari baik dan buruknya pesan yang diinformasikan.

Proses komunikasi terjadi dengan dua tahapan atau dua cara, yakni secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan lambang, sebagai media. Lambang dari media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya.⁴ Sedangkan komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁵

Di antara sekian banyak alat untuk berkomunikasi yang dijadikan media sebagai proses penyampaian pesan, ada media yang efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan yaitu majalah. Majalah sebagai media komunikasi mempunyai berbagai kelebihan. Dalam operasionalnya majalah tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga dapat dinikmati oleh siapa pun. Tulisan dalam majalah dapat disimpan dan diperbanyak sehingga dapat dibaca lagi kapan pun diperlukan. Dengan demikian dapat membantu memperkaya daya ingat manusia dan memperkuat pengertian terhadap isi pernyataan yang telah ditulis atau disampaikan.

⁴ Onang Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1984), hlm. 15.

⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

Surat kabar (majalah) adalah kelanjutan dari teknologi teks dan grafis yang telah ditemukan beberapa abad yang lalu. Karena itu surat kabar dan majalah hanya mentransmisikan informasi berupa teks dan grafis. Namun surat kabar menjadi populer karena sifatnya yang sederhana menyebabkan ia hampir-hampir tak tergantikan oleh media yang lain.⁶ Saat ini majalah dan surat kabar menjadi media yang kemampuannya yang tak terbatas oleh wilayah bangsa dan negara. Sebagai media transmisi majalah dan surat kabar relatif dapat mentransmisikan dari sumber berita ke halayak dalam waktu yang sangat cepat.⁷

Media cetak pada umumnya menggunakan kekuatan tulisan dalam menyampaikan pesan kepada pembacanya. Tulisan merupakan media yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini disebabkan karena tulisan mempunyai keistimewaan berupa kemerdekaan ekspresi oleh penulisnya. Dalam masa perkembangannya media cetak mulai menggabungkan kekuatan unsur tulisan dan gambar. Gambar media cetak umumnya berbentuk foto, meski tidak semua media cetak menggunakan foto.

Perkembangan teknologi memungkinkan manusia untuk mengabadikan suatu moment dalam bentuk gambar (*visual*), suara (*audio*), bahkan gambar dan suara secara hidup (*audio visual*). Tulisan tidak lagi satu-satunya media yang digunakan untuk manusia dalam berkomunikasi.

Dasar kelahiran dan pertumbuhan foto jurnalistik ditentukan oleh tiga faktor, yakni: *pertama*. Rasa ingin tahu manusia, yang merupakan naluri dasar, yang menjadi wahana kemajuan, *kedua*. Pertumbuhan media masa sebagai media *audio-visual*, yang memuat tulisan (uraian mulut) dan gambaran (termasuk gambar yang hidup), *ketiga*. Kemajuan teknologi, yang memungkinkan

⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2006), hlm. 130.

⁷ *Ibid.*, hlm. 130.

terciptanya kemajuan foto jurnalistik dengan pesat (termasuk perfilman dan video untuk pemberitaan.⁸

Berita tulis dan berita foto punya pijakan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal sementara foto memberikan deskripsi visual. Sebagai gambaran, untuk menceritakan besarnya pengangguran dalam bentuk angka-angka, jelas berita tulis lebih tepat untuk dipakai. Tetapi untuk memberitakan seperti apa indahnya sebuah tempat atau secantik apa wajah seorang bintang sinetron, jelas foto yang lebih bisa berbicara daripada tulisan. Jadi harus dibedakan antara keunggulan sebuah foto dari sisi visual dan keterbatasan foto dari segi kemampuan naratifnya. Dalam kaitannya dengan foto di surat kabar, foto sebagai berita tidaklah bisa berdiri sendiri. Ia selalu membutuhkan keterangan, atau minimal judul foto.

foto jurnalistik usianya jauh lebih muda daripada jurnalistik tulis. Huruf sudah dikenal manusia ribuan tahun yang lalu sementara usia foto jurnalistik sendiri belum sampai 200 tahun. Di awal abad belasan, di Inggris sudah dikenal surat kabar. Tapi foto jurnalistik baru masuk surat kabar pada akhir abad 19.⁹

Persoalan mengapa foto jurnalistik tertinggal dari jurnalistik tulis semata karena masalah teknologi. Setelah fotografi ditemukan pada pertengahan abad ke-19, teknologi cetak belum bisa membawa foto ke Koran. Yang terjadi adalah, foto sebuah kejadian dijadikan berita dengan cara digambar ulang ke sketsa. Sketsa inilah yang lalu dibawa ke mesin cetak. Surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita

⁸ Soelarko, *Pengantar Foto jurnalistik*, (Semarang: PT. Karya Nusantara, 1985), hlm. 9.

⁹ www.jurnalistikuinsgd.wordpress.com, diakses pada tanggal 4 Maret, 2008, jam 21:30,

pertama itu tentang sebuah peristiwa kebakaran.¹⁰ Demikianlah, foto jurnalistik memang masih seumur jagung dalam dunia jurnalistik secara umum. Namun perkembangannya sangatlah cepat bahkan kini kita sudah memasuki era fotografi digital.

Sejalan dengan kemajuan teknologi cetak, akhirnya foto pun bisa ditransfer ke media cetak massal. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar New York Daily Graphic di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.¹¹

Majalah Akbar merupakan majalah lokal yang berada di Kabupaten Tuban, memiliki oplah yang lumayan untuk ukuran majalah daerah. Seperti halnya majalah atau surat kabar pada umumnya, foto tidak dapat dipisahkan dalam berita-beritanya. Keberadaan foto dalam berita-berita pada majalah Akbar menjadi suatu yang menarik bagi pembaca, karena foto merekonstruksi sebuah berita lebih kuat daripada sebuah tulisan dan foto bisa menjadi suatu informasi yang lebih hidup.

Latar belakang tersebut menarik peneliti terutama dalam beberapa hal, foto jurnalistik merupakan komposisi utama media cetak saat ini, foto jurnalistik dapat menjelaskan sebuah berita dengan dimensi yang lebih hidup, dibanding dengan tulisan dan berita yang disertai dengan foto jurnalistik akan lebih bisa dipahami oleh para pembacanya. Hal ini sangat menarik peneliti untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai peran foto jurnalistik pada mjalah Akbar.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*,

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah, yakni: Bagaimana peran foto jurnalistik sebagai penunjang dalam sebuah berita pada majalah Akbar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi foto jurnalistik dalam berita pada majalah Akbar?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat praktis dan teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti khususnya penelitian dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengan komunikasi dan penyiaran Islam.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi, seniman, pakar, pemerhati dan pengelola media cetak di Indonesia dan pihak-pihak lain yang berkepentingan merumuskan pemikiran-pemikiran untuk tujuan budaya nasional yang banyak mengandung nilai ke-Islaman.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian pada penelitian ini. Beberapa yang merupakan hasil dari penelitian tidak hanya menyinggung hal ini, terutama penelitian skripsi. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan skripsi ini.

Buku yang berjudul “ **Foto Yang Berkisah**” buku ini disadur dari buku yang berjudul “*Getting Started In PhotoJournalism*” karya Lee Payne, buku ini diedit oleh Prof. Dr. R.M. Soelarko. Yang di dalamnya lebih banyak menerangkan tentang pematangan kemampuan (*skill*) wartawan foto, karena dalam pengambilan gambar seorang wartawan foto tidak cukup bila ia hanya memuaskan dirinya sendiri. Gambar-gambar yang dihasilkan oleh wartawan foto harus bisa memberikan sesuatu kepada khalayak ramai.¹²

Buku yang berjudul “**Foto jurnalistik Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media Massa**”, Buku ini membahas tentang karakteristik foto yang bisa digunakan sebagai foto jurnalistik. dan membahas tentang aspek-aspek teknis foto jurnalistik. Buku karya Audi Mizra Alwi ini semacam tuntunan bagi para wartawan foto dan khususnya para penggemar foto jurnalistik.¹³

Skripsi Muhammad Ridwan yang berjudul **Foto Jurnalistik Perspektif Dunia Islam**. Skripsi ini membahas tentang sejauh manan gambaran keterkaitan antara konsep sekaligus konteks foto jurnalistik dengan nilai-nilai etika dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode interpretasi yakni, bahwa untuk mencapai sebuah pemahaman tentang hasil penelitian yang betul mengenai eksplorasi yang dipahami.¹⁴

Skripsi Nuryati, **Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Paska Gempa Bumi Yogyakarta di Surat Kabar Harian Bernas Jogja**. Objek penelitian skripsi ini adalah foto jurnalistik dengan fokus penelitian pada pesan sosial yang terdapat pada foto jurnalistik paska gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 di

¹² Soelarto, *Foto Yang Berkisah*, (Semarang: Dahara Prize, 1995).

¹³ Audi Mizra Alwi, *Foto jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto Ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004).

¹⁴ Muhammad Ridwan. 2004, *Foto Jurnalistik Perspektif Dunia Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Progam S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

yogyakarta yang dimuat pada surat kabar harian bernas jogja. Jenis penelitian ini kualitatif interpretatif.¹⁵

Skripsi Abadi Mustaqim, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul **“Fungsi Fotografi dalam Sebuah Berita (Studi Pada *Headline News* Surat Kabar Harian Bernas Jogja edisi bulan Desember 2007)”**. Skripsi ini menerangkan tentang keberadaan foto sebagai penunjang berita dalam setiap *headline news* Surat Kabar Harian Bernas Jogja edisi bulan Desember 2007, yang mana di dalamnya juga diterangkan tentang fungsi dan keberadaan foto sebagai berita juga bisa memperkuat berita bahkan foto bisa menjadi berita dan teks hanya sebagai pelengkap.¹⁶

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah objek penelitiannya. Dalam buku tentang foto jurnalistik karya Audi Mizra Alwi tidak ada objek penelitiannya, begitu pula dengan skripsi Muhammad Ridwan dan Nuryati. Dalam skripsi Abadi Mustaqim objek penelitiannya di Surat Kabar Harian Bernas Jogja dan penelitiannya hanya pada *headline news*-nya saja. Sedangkan objek penelitian pada judul skripsi peran foto jurnalistik dalam majalah Akbar adalah majalah Akbar yang berkantorkan di jalan Veteran no 27 Tuban, dan penelitian ini akan membahas tentang peran foto jurnalistik dalam setiap rubrik dalam majalah Akbar.

¹⁵ Nuryati, 2007, *Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Paska Gempa Bumi Yogyakarta di Surat Kabar Harian Bernas Jogja*. Skripsi tidak diterbitkan. Progam S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹⁶ Abadi Mustaqim. 2007, *Fungsi Fotografi dalam Sebuah Berita (Studi Pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Jogja Edisi Bulan Desember*. Skripsi tidak diterbitkan. Progam S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

Tinjauan Tentang Foto jurnalistik

Memahami foto jurnalistik, maka haruslah diawali terlebih dahulu dengan langkah untuk memahami sejarah panjang fotografi. Sejarah fotografi tidak bisa terlepas dari peran Al-Hazen, seorang ilmuwan dari Arab. Al-Hazen menjelaskan tentang prinsip-prinsip teknik fotografi yang sederhana, melihat matahari melalui media ruang gelap yang di dalamnya terdapat lubang kecil (*pinhole*). Prinsip-prinsip Al-Hazen itu kemudian dikembangkan secara lebih detail lagi oleh Reinerus Gemma Frisius seorang ahli matematika berkebangsaan Belanda, terciptalah kamera *obscura*.¹⁷

Eksistensi fotografi semakin nyata bagi kehidupan manusia, ini tidak terlepas dari jasa dua orang Prancis Nicephore Niepce dan Jacques Mande Daguerre yang sejak tahun 1811 telah berupaya menciptakan serta mengembangkan teknologi fotografi.¹⁸ Keduanya pun sepakat berkerja sama untuk menghasilkan karya teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Perkembangan fotografi berikutnya di tandai dengan upaya William HF Talbot yang di tahun 1839 mencoba proses pembuatan gambar yang memakai bahan lebih peka terhadap kertas. Usaha ini kemudian di susul oleh seorang profesor di Universitas di New York, Jhon W Draper, yang pada

¹⁷ Sutirman Eka Wardhana, *Catatan perkuliahan foto jurnalistik*. Juga dijelaskan, Giambattista Della Porta, seorang ahli fisika italia. Pada tahun 1569 telah memasang kamera *absurca* berukuran besar yang pertama. Komponen utama kamera obsurca ini adalah sebuah kamar gelap. Di bagian kamar tersebut terdapat sebuah lubang (dengan lensa bulat cembung), dan di atasnya terdapat sebuah cermin yang berada di sudut 45 derajat terhadap horison.

¹⁸ *Ibid.*,

tahun 1840 telah membuat gambar wajah manusia dengan proses pencahayaan yang hanya memakan waktu selama lima menit.¹⁹

Sejarah perjalanan dan perkembangan fotografi berikutnya antara lain dibuatnya kamera metal yang pertama oleh Fierdrich Voigtlander pada tahun 1840, kemudian ditahun 1884 seorang ilmuan Amerika, George Eastman menemukan film fotografi yang menggunakan *seluloid*, yakni bahan plastik pertama buatan manusia. Dan Eastman mulai terus mengembangkan foto jurnalistik hingga terjadi perkembangan yang besar dalam dunia foto jurnalistik.²⁰

a. Pengertian Foto Jurnalistik

Sesuai dengan namanya, foto jurnalistik adalah foto yang “melaporkan” sesuatu. Jurnal adalah laporan, dan jurnalistik adalah “sesuatu yang bersifat laporan”. Meneurut editor foto majalah *life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.²¹ Seno Gumuruh mengatakan foto jurnalistik adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, struktur tranmisi, dan titik resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi karena selalu ada dengan struktur lain, yakni teks, artikel, judul, keterangan yang selalu mengiringi.²²

Di dunia jurnalistik, foto-foto yang dipajang bukan hanya sebuah hiasan belaka. Namun foto itu menyiratkan satu tema atau sajian berita.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Audy Mizra, *Op.Cit.*, hlm. 4.

²² Seno Gumuruh Aji Darma, *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subjek Pembicaraan Tentang Ada*, (Yogyakarta, Galang Press. 2007), hlm. 27

Berbeda dengan bahasa tulisan, foto merupakan bahasa visual yang mudah ditangkap dan mudah dimengerti. Sedangkan tulisan berita membutuhkan imajinasi penulisnya untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Pemuatan foto yang menyiratkan tema atau sajian berita itu biasanya dipakai oleh majalah-majalah berita. Sedang majalah-majalah yang bersifat populer, keluarga atau wanita, majalah mode dan sebagainya cenderung memasang foto model yang menonjolkan keindahan.

b. Karakteristik Foto Jurnalistik

Foto-foto di dalam surat kabar atau majalah dapat dibedakan fungsinya, sebagai iklan, penunjang berita (ilustrasi) atau berita. Secara khusus sebenarnya ada perbedaan yang mendasar antara foto pada majalah yang terbit mingguan, dwi mingguan atau bulanan, dengan foto untuk surat kabar harian. Ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach*. adalah sebagai berikut:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan foto dan teks.

5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia sebagai subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan banyak orang (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampain informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).²³

Seperti halnya berita dalam surat kabar harian yang selalu mengutamakan kehangatan (*hot*), foto pun memerlukan kehangatan. Namun demikian ada kelebihan foto dibanding dengan berita tulisan. Kelebihan tersebut terletak pada kurun waktu aktualitasnya. Sebagai visualisasi suatu kejadian, ia memiliki usia yang lebih panjang, lebih abadi. Sedang untuk majalah kecepatan dan kehangatan tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Foto-foto di majalah lebih dimaksudkan sebagai penunjang (*ilustrasi*) tulisan yang karenanya tidak berdiri sendiri. Namun demikian majalah dapat menyajikan rangkaian peristiwa dalam bentuk foto (*visual*), sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap pembacanya. Dilihat dari keberadaanya foto jurnalistik mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

²³ *Ibid.*, hlm. 4-5.

1. Mudah dibuat

Foto sangat mudah dibuat. Siapapun bisa melakukannya. Apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, peralatan foto yang canggih ditawarkan kepada kita. Tanpa dibutuhkan keterampilan, pengetahuan, peralatan foto yang otomatis (kamera instamatik) dapat merekam peristiwa atau kejadian yang terjadi di depannya.

2. Akurat

Foto juga memiliki kelebihan dalam merekam peristiwa atau kejadian. Ia selalu akurat dan tidak pernah bohong, ia merekam apa yang kelihatan dan menyajikannya sebagaimana adanya. Dengan demikian, dalam karya jurnalistik, wartawan foto tidak perlu mengingat kejadian itu, karena semua telah terekam dalam kamera.

3. Universal

Sebagai bahasa visual, foto mempunyai sifat universal. Artinya ia bisa berlaku di mana saja tanpa harus menjelaskan kedalam berbagai bahasa.

4. Visual

Berbeda dengan bahasa tulisan foto merupakan bahas visual yang mudah ditangkap dan dimengerti tanpa harus belajar membaca dan menguraikan artinya.

5. Kompak

Dilihat dari komposisi yang tersaji dalam gambar, foto dapat menjelaskan substansi berita itu secara kompak, teratur. Tidak ada tumpang tindih, sehingga menimbulkan kesan dapat dimengerti.

6. Selalu aktual

Berbeda dengan tulisan yang ditandai dengan waktu penulisannya, foto tidak mengenal tanda waktu itu. Sifat foto yang selalu aktual itu terletak pada rekan yang ekspresif, yang selalu dapat mempengaruhi emosi orang yang melihatnya.

Foto jurnalistik muncul dan berkembang di dunia sudah lama sekali, tetapi lain halnya dengan di Indonesia, foto pertama yang di buat oleh seorang warga negara Indonesia terjadi pada detik-detik ketika bangsa ini berhasil melepaskan diri dari belenggu rantai penjajahan. Alex Mendur (1907-1984) yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei, dan adiknya sendiri Frans Soemarto Mendur (1913-1971), mengabadikan peristiwa pembacaan teks Proklamasi kemerdekaan republik Indonesia dengan kamera *Leica*, dan pada saat itulah pada pukul 10 pagi tanggal 17 Agustus 1945 foto jurnalis lahir di Indonesia.²⁴

foto jurnalistik dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Foto *Spot news*

Yang dimaksud dengan foto berita adalah yang menyajikan suatu peristiwa yang berdiri sendiri. Artinya, tanpa keterangan yang berbelit-belit dan panjang lebar, pembaca surat kabar dapat menangkap pesan adanya peristiwa yang bernilai berita. Nilai berita pada foto

²⁴ www.Halamansatu.Net, diakses pada tanggal 4 Maret, 2008, pada jam 21:30.WIB.

jurnalistik itu terletak pada keanehan atau ketepatan perekaman data peristiwa.

2. Foto *Human interest*

Foto jurnalistik yang dapat golongan pada jenis ini berkaitan erat dengan masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Ada pesan kuat yang ingin disampaikan pada foto jenis ini. Dengan demikian foto jenis ini tidak harus memperhitungkan nilai berita atau kehangatan.

3. Foto *essay*

Yang dimaksud dengan foto essay adalah serangkaian gambar atau foto yang merupakan essay. Foto-foto tersebut menyajikan berbagai aspek dari suatu masalah yang kita bahas.²⁵

4. Foto cerita

Hampir sama dengan foto essay, foto cerita adalah rangkaian foto yang serial untuk menceritakan atau melaporkan suatu kejadian kepada pembaca. Perbedaan foto cerita dengan foto essay terletak keapa fakta yang disajikan.

5. Foto humor

Yaitu foto yang mengandung kelucuan, walaupun tingkat kelucuan orang berbeda, namun kelucuan dalam foto jenis ini harus bersifat unik dan bersifat universal.

²⁵ Dalam skripsinya Abadi Mustaqim yang berjudul *Fungsi Fotografi Dalam Sebuah Berita (Studi Pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Jogja edisi belan Desember)* dijelaskan foto *essay* adalah laporan yang mengandung opini dari suatu sudut pandang, namun tidak bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta, program S1 UIN Sunan Kalijaga.

6. Foto *feature*

Foto *feature* merupakan foto tunggal yang mengandung gagasan untuk disampaikan kepada orang lain. Ia bisa foto tentang seni, ilmu pengetahuan atau politik dan soal-soal lainnya.

7. Foto olahraga

Khusus mengenai foto olahraga, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama gerak atau aksi dan yang kedua adalah ekspresi. Karena foto tentang suatu gerak yang tidak dibarengi dengan ekspresi akan menimbulkan kesan kering.²⁶

c. Fungsi foto jurnalistik

Memandang foto jurnalistik sebagai suatu kajian artinya memasuki matra yang memiliki tradisi kuat tentang proses 'sesuatu' yang dikomunikasikan, dalam hal ini yang bernilai berita kepada orang atau khalayak lain dalam masyarakat. Fungsi foto jurnalistik adalah sebagai representasi dari berita tulisan atau berita verbal. Foto jurnalistik tidak hanya sebagai pelengkap, namun justru foto jurnalistik dapat menjadi berita utamanya dan tulisan hanya menjadi pelengkap berita foto tersebut. Hal ini banyak dikembangkan media cetak saat ini, umumnya media cetak saat ini.²⁷

foto jurnalistik yang mengandung nilai jurnalistik umumnya mempunyai peran sebagai pelengkap kandungan isi berita. Dikatakan

²⁶ Grian Giwanda, *Panduan Praktis Belajar Foto jurnalistik*, (Jakarta: Puspa Swara. 2004), hlm. 119.

²⁷ Dalam sebuah media cetak, foto terbagi dalam beberapa kategori yang semuanya memang foto jurnalistik.: Pertama, foto *hard news* Foto *hard news* ini punya otoritas sendiri, punya kekuatan sama dengan tulisan *hard news* yang menyertainya Kategori kedua adalah foto headshot dan portrait, yaitu foto orang untuk menguatkan berita atau untuk memberitahu pembaca wajah seseorang. Kategori ketiga adalah foto *features*. Jenis ini adalah foto yang tidak basi oleh waktu Kategori keempat adalah foto ilustrasi. Foto jenis ini adalah foto yang paling rendah kelasnya dalam foto jurnalistik. jurnalistikuinsgd.wordpress.com

pelengkap karena foto jurnalistik ditampilkan mendukung isi berita.²⁸ Foto jurnalistik sebagai berita utama sekarang mulai dikembangkan, umumnya media cetak menngkhususkan rubrik berita foto, rubrik ini menyajikan foto-foto kemudian dijelaskan dengan tulisan yang panjang. Foto jurnalistik sebagai berita utama juga bisa dilihat pada majalah-majalah olahraga. Segmen pembaca yang jelas, memudahkan pengelolaan tabloid olahraga memaksimalkan foto jurnalistik sebagai kekuatan berita.²⁹ Dalam dunia jurnalistik foto jurnalistik mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. *To Inform*

Fungsi foto jurnalistik dalam *to inform* yakni menyangkut kecendrungan media cetak terhadap kekuatan teks berita yang lebih kuat dalam sebuah foto. Foto menginformasikan apa yang tertangkap dalam gambar komposisi, simbol dan ikon yang terdapat dalam foto jurnalistik. Berfungsi menginformasikan sesuatu yang sejalan dengan teks berita, jadi foto menguatkan berita. Hal ini yang dominan ditemukan dalam media cetak di indonesia.

2. *To Signify*

Fungsi foto jurnalistik sebagai *to signify*, berarti foto jurnalistik terhadap sesuatu menandakan tentang realitas yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut. Fungsi ini mempertegas foto jurnalistik sebagai representasi dari realitas yang ada.

3. *To Paint*

Fungsi *to paint* menyangkut foto jurnalistik sebagai media untuk mengembangkan teks berita dari kemungkinan lemahnya

²⁸ Sunardi, st., *Semeotik Negative*, (Yogyakarta: Kanak, 2002), hlm. 123.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 135.

kekuatan teks. Dalam hal ini apa yang telah dikatakan oleh Sontang, ia pernah merumuskan kekuatan foto jurnalistik yang menggugah analisa pembaca. Sontang menulis, gambarnya saja seperti itu apalagi kenyataannya.

4. *To Surprise*

To surprise, foto dapat mengagetkan pembaca dengan pesan yang ditampilkannya, misalny: foto mengenai robohnya menara kembar WTC tahun 2001. foto jurnalistik mengagetkan pembaca dengan komposisi yang ditampilkan oleh foto, dalam hal ini teks hanya pelengkap saja.

5. *To Waken Desir*

Fungsi *to waken desir* adalah foto jurnalistik dalam menimbulkan gairah dan efek akibat melihatnya. Hal ini membuat foto jurnalistik lebih kuat dari pada berita

Teori ini yang dijadikan oleh penulis sebagai teori utama dalam memahami peran dan fungsi foto jurnalistik pada majalah Akbar.

d. Nilai Berita

Media massa merupakan medium dimana dapat digunakan untuk suatu pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Dan media merupakan suatu proses komunikasi, yakni suatu proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan dengan berbagai tujuan yang diinginkan oleh komunikator.

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal kata latin *communis* yang berarti “sama”.³⁰ Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Unsur dari proses komunikasi adalah: sumber (komunikator), pesan (*message*), saluran (*channel*) dan penerima (komunikan) serta effect yang ditimbulkan.³¹

Dalam media massa, Berita merupakan bagian dari proses komunikasi, yaitu penyampaian suatu peran berupa informasi, ideologi, gagasan dan sikap kepada komunikan. Pradigma kritis mempunyai pandangan sendiri terhadap berita, yang bersumber terhadap bagaimana berita itu diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dengan keseluruhan proses produksi berita.³²

Wartawan dan berita adalah entitas yang otonom, dan berita yang di hasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Jadi realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian atau riset juga disebut *science research method*, metodologi berasal dari bahasa Inggris *methodology*, maknanya ilmu yang menerangkan tentang metode-metode atau cara-cara. Sedangkan penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*research*” yang terdiri dari kata “*re*” (mengulang) dan “*search*” (pencarian, pengejaran, pencarian, penyelidikan, atau penelitian), maka *research* adalah berulang pencarian. Dari pengertian di atas

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan ke-9 2007), hlm. 46.

³¹ Onang Uchjana, *Lok. Cit.*, hlm. 39.

³² Erianto, *Analisi Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm.

metodologi penelitian bermakna seperangkat penelitian tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.³³

Dalam kaitannya dengan penelitian ilmiah, maka metodologi menyangkut masalah cara untuk memahami dari objek penelitian tersebut. Oleh karena itu yang disebut metode penelitian adalah suatu cara kerja yang teratur dan sistematis untuk memahami penelitian dalam rangka menemukan dan menguji suatu kebenaran. sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

1. Metode penentuan subjek penelitian dan objek penelitian

a. Penentuan subjek penelitian

Metode penentuan subjek penelitian bisa diartikan sebagai penentu sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh.³⁴ Subjek peneliti adalah subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti.³⁵ Subjek peneliti ini bisa berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Seluruh pengelola majalah Akbar beserta setafnya, khususnya redaktur majalah Akbar bagian foto jurnalistik.
2. Yang menjadi populasi adalah sejumlah majalah Akbar yang terbit bulan Januari 2008 sampai Mei 2008, yaitu sebanyak 5 eksemplar dan untuk sampel diambil sebanyak 15 gambar atau foto jurnalistik

³³ Wardi Bahtiar., *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos. 1997), hlm. 1.

³⁴ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Binika Cipta, 1991), hlm. 32.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

b. Penentuan objek penelitian

Objek penelitian adalah objek yang layak digunakan untuk diteliti, objek penelitian umumnya dibedah melalui observasi dan penelitian tindakan.³⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud objek penelitian adalah peran dan fungsi foto jurnalistik yang terdapat dalam majalah Akbar. Foto-foto yang dipilih merupakan hasil klasifikasi pada nilai kedekatan (*proximity*) dari isi berita. Fungsi yang dikaji meliputi beberapa jenis, yakni:

1. *To Inform*
2. *To Signify*
3. *To Paint*
4. *To Surprise*
5. *To Waken Desir*

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu kategori primer dan kategori sekunder. Untuk kategori data primer peneliti berupaya mendapatkan data dari redaktur dan fotografer majalah Akbar secara langsung. Dan untuk kategori data sekunder peneliti dapat dari buku-buku, makalah dan internet.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui tiga metode, yakni:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data baik itu data primer maupun data

³⁶ *Ibid.*, hlm. 121.

sekunder. Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian.³⁷

Penelitian ini memanfaatkan data yang telah ada di tempat penelitian, yaitu redaktur majalah Akbar. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang Isi atau materi majalah Akbar.

b. Metode Observasi

Artinya pengamatan, teknik observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pen-catatan, dan pengodean suatu perilaku dan suasana yang berkenaan dengan *organisme in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.³⁸ Adapun metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif kantor majalah Akbar.

c. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.³⁹ Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang tidak diperoleh dari metode dokumentasi dan observasi, metode wawancara dilakukan kepada subjek penelitian,⁴⁰ dalam hal ini pada redaktur majalah Akbar. Metode wawancara, peneliti gunakan karena metode ini memiliki kelebihan dalam mencari atau menggali data

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I Dan II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm 136.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya. Cetakan ke delapan 2002), hlm. 83.

³⁹ Sutrisno, *Op.cit.*, hlm. 193.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 146.

seluas-luasnya dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara interaktif dengan panduan pertanyaan tertulis.

4. Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan teknik-teknik seperti yang tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses penyerderhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Adapun dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah deskriptif, yakni melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.⁴¹ Dengan demikian yang dimaksud dengan deskriptif dalam pembahasan penelitian ini adalah suatu penelitian yang bersifat menuturkan dan menganalisa, mengklasifikasi data-data yang berkaitan dengan kedudukan foto jurnalistik sebagai penunjang berita pada majalah Akbar, dari tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan hingga tahap evaluasi. Hal ini dimaksudkan guna mengetahui duduk permasalahan dan kesimpulan yang benar.

Adapun langkah-langkah sistematika analisa datanya yang di-peroleh dari hasil dokumentasi, obsevasi, dan wawancara (*interview*) dikumpulkan kemudian diolah sedemikian rupa. Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Inventarisasi permasalahan, yaitu proses pendataan terhadap semua permasalahan yang ditemukan selama di lapangan, untuk menghindari terjadinya deviasi permasalahan dan menjaga agar penelitian ini dapat tercapai.
- b. Penyajian data, yaitu hasil dari analisa dan interpretasi tersebut di atas, selanjutnya akan penulis sajikan dengan menggunakan metode

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Op.cit.*, hlm. 25

deskriptif, yakni menggambarkan atau memaparkan data yang ada apa adanya.

- c. Analisa dan interpretasi data, analisa adalah proses memisah-misahkan atau mengelompokkan permasalahan yang telah ditemukan di lapangan kedalam suatu permasalahan pokok yang mengarah kepada jawaban rumusan masalah dengan penelitian ini, untuk kemudian diinterpretasikan. Sedangkan interpretasi adalah suatu proses pemberian makna terhadap data peristiwa atau situasi problematis, yang telah ditemukan guna memberikan evaluasi kritis terhadap peristiwa atau situasi peristiwa tersebut.

Dari penelitian tersebut diharapkan dapat dikemukakan gambaran tentang kedudukan foto jurnalistik sebagai penunjang berita dalam majalah Akbar. Sekaligus juga merupakan kesimpulan akhir dari penelitian.

I. Sistematik Pembahasan

Untuk memperoleh bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis membagi skripsi ini dalam empat bab. Dengan secara singkat penulis dapat menggambarkan sebagai berikut.

Bab *pertama* membahas tentang penegasan judul, agar tidak terjadi salah penafsiran dalam judul penelitian ini. Latar belakang, sebagai acuan penulis untuk mengambil tema ini sebagai penelitian. Rumusan masalah, sebagai masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian. dan sistematik penulisan.

Bab *kedua* membahas tentang gambaran umum foto jurnalistik majalah Akbar. Dalam pembahasan pada bab ini peneliti akan meng-gambarkan tentang definisi foto jurnalistik, sejarah perkembangan foto jurnalistik, perkembangan foto jurnalistik di Indonesia, majalah Akbar, foto jurnalistik majalah Akbar, jenis-jenis foto jurnalistik majalah Akbar, dan foto dalam budaya media.

Bab *ketiga* membahas tentang peran foto jurnalistik di majalah Akbar. Di dalamnya meliputi tentang pemilihan berita bulan Januari-Mei 2008 dan analisis peran foto jurnalistik pada majalah Akbar.

Bab *keempat* diuraikan mengenai penutup, yang mana dalam bagian penutup ini terdiri dari kesimpulan penelitian. Saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Foto jurnalistik merupakan salah satu media visual untuk merekam, mengabadikan, dan meneritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata, yang ingin dibagi kepada pembaca. Secara umum foto jurnalistik menghiasi hampir setiap rubrik/halaman dalam setiap edisi pada majalah Akbar, termasuk edisi 117-121. Peran foto jurnalistik pada majalah Akbar dari 15 foto jurnalistik dari 5 edisi majalah Akbar dan setiap edisi diambil 3 foto. Foto jurnalistik dalam pemberitaan di majalah Akbar edisi 117, Januari 2008, tahun ke-XII sampai edisi 121, Mei 2008, tahun ke-XII umumnya mempunyai peran untuk menguatkan isi berita dan menghidupkan isi berita. Foto jurnalistik mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemberitaan majalah. Fungsi foto jurnalistik dalam pemberitaan edisi 117-121 pada umumnya mengandung semua fungsi foto jurnalistik yakni, *to inform* (menginformasikan), *to signify* (penggambaran terhadap realitas), *to paint* (media pengembangan teks), *to surprise* (mengagetkan pembaca) dan *to weken desire* (menimbulkan gairah). Dari 15 foto jurnalistik majalah Akbar yang diteliti, mempunyai jenis yang beraneka ragam, yakni meliputi *spot news/spot photo* (peristiwa yang tidak terjadwal), *general news photo* (peristiwa yang terjadwal), *people in the news photo* (masyarakat dalam suatu berita), *daily life photo* (kehidupan sehari-hari), *portrait* (menampilkan wajah seseorang secara

close up), *art and culture photo* (peristiwa seni dan budaya), dan *social and environment* (kehidupan sosial masyarakat).

2. Majalah Akbar adalah media komunikasi warga yang mengedepankan pemberitaan lokal masyarakat Tuban, atau majalah yang seluruh pemberitaannya berkaitan dengan segala sesuatu yang terjadi di kabupaten Tuban atau pemberitaan yang berkaitan dengan kabupaten Tuban. Berita yang dimuat mengandung unsur kedekatan lokal, dan nilai kedekatan lokal ini menjadikan majalah Akbar lebih bisa menarik minat para pembacanya. Berita yang dimuat dalam majalah Akbar cenderung merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah kabupaten Tuban guna menyam-paikan segala macam bentuk informasi kepada warganya, dengan tujuan warga ikut berperan aktif dalam pembangunan Kabupaten Tuban.

B. Saran-Saran

1. Fungsi utama majalah atau media massa adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat secara utuh atau objektif. Dalam 12 tahun berdirinya hendaknya majalah akbar lebih bijaksanan, lebih arif dalam mensikapi semua kejadian yang terjadi maupun yang berkaitan dengan kabupaten Tuban. majalah akbar hendaknya bukan hanya sebagai kepanjangan tangan pemda kabupaten tuban untuk menyampaikan program-programnya, tapi lebih dari itu majalah akbar juga harus menampung wacana-wacana yang terjadi dalam tingkat warga.
2. Dinamisasi rubrik yang dilakukan manajemen majalah Akbar sangat berguna bagi pembaca karena dapat menimbulkan suasana tidak bosan dan berkembang. Disadari atau tidak hal ini cukup positif untuk perkembangan

persurat kabaran di Tuban khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

Persaingan media saat ini memang sangat ketat, untuk itu majalah Akbar harusnya penetrasi pasar agar selalu dapat unggul di mata pembaca.

3. dalam majalah akbar sering kali mengulang-ulang berita yang pernah muat pada edisi sebelumnya. Ini menandakan majalah akbar masih kurang aktif dalam pencarian berita, padahal banyak berita yang layak untuk dimuat.
4. Peminat majalah Akbar sebagian besar hanya kalangan pegawai negeri dan sedikit kalangan pelajar, majalah Akbar dalam pendistribusiannya kurang menyentuh terhadap dataran masyarakat bawah/umum. Kurangnya promosi seringkali mengasumsikan bahwa majalah Akbar merupakan alat untuk melanggengkan kepemimpinan para pejabat di kabupaten Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audi Mizra, *Foto Jurnalistuk Merode Memotret dan Mengirim Foto Ke- Media Massa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Bahtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Drajat, Ray Bachtiar, *Memotret Dengan Kamera Lubang Jarum*, Jakarta: Puspa Swara, 2001.
- Effendy, Onang Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: remaja karya, 1984.
- Erianto, *Analisi Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Eka Ardhana, Sutirman, *Materi kuliah fotografi*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga.
- Foto Modern, *Profil Perjalanan Seorang Pewarta Foto*, Jakarta edisi 11/2001.
- Giwanda, Grian, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, Jakarta: Puspa Swara, 2004.
- Gumuruh, Seno, *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subjek Pembicaraan Tentang Ada*. Yogyakarta, Galang Press, 2007.
- Hasby, Edy, *Arti Penting Sebuah Kata*, makalah diskusi foto dalam pameran Word Press Photo 2002, Yogyakarta: Benteng Vredeburg, Juni 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I dan II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Mustaqim, Abadi, , *Fungsi Fotografi dalam Sebuah Berita (Studi Pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Jogja edisi bulan Desember)*, Skripsi tidak diterbitkan. Progam S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Majalah Akbar, edisi No. 117 sampai 121 Tahun XII, Januari-Mei 2008, Pemerintah Kabupaten Tuban. 2008.
- Nuryati, 2007, *Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Paska Gempa Bumi Yogyakarta di Surat Kabar Harian Bernas Jogja*. Skripsi tidak diterbitkan. Progam S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Ramli Asep Syamsul, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Ridwan, Muhammad 2004, *Foto Jurnalistik Perspektif Dunia Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Progam S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, Semarang: PT. Karya Nusantara, 1985.

Soelarko, *Foto Yang Berkisah*, Semarang: Dahara Prize, 1995.

Soekamta, Surjana *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raawali Press, 1987.

Sugiarto, Atok, *Fotografer Serba Bisa, Tips Dan Trik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004

Sunardi, st., *Semeotik Negative*, Yogyakarta: Kanal, 2002

Tim Ganesa Sains Bandung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Penabur Ilmu, 2001.

www.jurnalistikuinsgd.wordpress.com, diakses pada tanggal 4 Maret, 2008,

www.halamansatu.net, diakses pada tanggal 4 Maret, 2008

Zoelverdi, Ed, *Mat Kodak: Melihat Untuk Berjuta Mata*, Jakarta: Gramedia, 1985